

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma *post-positivisme*. Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa paradigma *post-positivisme* mempertanyakan gagasan tradisional tentang kebenaran mutlak dari pengetahuan. Paradigma ini juga menyadari bahwa kita tidak bisa sepenuhnya yakin dengan klaim pengetahuan yang didapatkan ketika kita mempelajari perilaku dan tindakan manusia.

Masalah yang diteliti menggunakan *post-positivisme* mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang memengaruhi hasil. Paradigma ini juga bersifat reduksionistik karena tujuannya adalah untuk mereduksi ide-ide menjadi satu set tes kecil yang terpisah untuk diuji, seperti variabel yang terdiri dari hipotesis dan pertanyaan penelitian. Pengetahuan yang berkembang melalui lensa *post-positivisme* didasarkan pada pengamatan dan pengukuran yang cermat terhadap realitas objektif yang ada di dunia luar sana (Creswell & Creswell, 2018).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda untuk penyelidikan ilmiah dari metode penelitian kuantitatif. Meskipun prosesnya serupa, metode kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan desain yang beragam (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian deskriptif menyajikan gambaran detail dari suatu situasi, kondisi sosial, atau sebuah hubungan. Sebagian besar penelitian sosial yang ditemukan di jurnal ilmiah bersifat deskriptif. Studi penelitian deskriptif dimulai dengan masalah atau pertanyaan yang terdefinisi dengan baik. Masalah atau pertanyaan tersebut lalu

dideskripsikan secara akurat. Hasil penelitian deskriptif merupakan gambaran rinci tentang masalah atau jawaban atas pertanyaan penelitian (Neuman, 2014).

Peneliti menggunakan jenis kualitatif dan sifat deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dalam menjawab pertanyaan dari penelitian. Seperti yang dipaparkan oleh Neuman (2014), peneliti ingin menyajikan gambaran yang dapat menjabarkan masalah dari penelitian ini secara rinci.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus. Yin (2015, p. 18) merumuskan studi kasus sebagai suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dan konteks kehidupan nyata. Studi ini dilakukan apabila batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas. Studi kasus memanfaatkan bukti multisumber. Sebagai metode penelitian, studi kasus dapat memberikan nilai tambah pada pengetahuan secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik. Studi kasus yang selama ini telah dilakukan biasanya berkisar pada keputusan, program, proses implementasi, dan perubahan organisasi (Yin, 2015).

Dengan kata lain, penelitian studi kasus dilakukan apabila peneliti ingin memahami kasus dunia nyata dan berasumsi bahwa pemahaman semacam itu mungkin melibatkan kondisi kontekstual penting yang berkaitan dengan kasus yang diteliti (Yin, 2014). Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan, metode ini sesuai dengan penelitian penulis yang ingin mengungkap sebuah fenomena dalam suatu organisasi, dengan menggunakan konsep relevan yang ada.

3.4 Partisipan

Partisipan adalah orang yang menjadi sumber data dari penelitian studi kasus. Biasanya peneliti mengumpulkan data atau informasi dari partisipan melalui wawancara. Dalam studi kasus, partisipan berfungsi sebagai unit analisis yang melekat (Yin, 2015). Partisipan dari penelitian ini adalah anggota dari *International Organization for Migration (IOM)* yang memiliki peran dalam pelaksanaan

perencanaan program komunikasi internal dalam mengatasi ancaman peretasan dan pencurian data yang ada.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan tiga orang yang dipilih karena mereka memiliki keterlibatan dan wawasan yang mendalam terhadap perencanaan dan eksekusi kegiatan program komunikasi pencegahan peretasan dan pencurian data organisasi. Ketiga partisipan ini bernama Caroline San Miguel, Fedilita Abdon, dan John Dexter Alcedo.

Tabel 3.1 Partisipan

| No. | Nama | Jabatan | Pengalaman Kerja | Tanggung Jawab |
|-----|---------------------|--|------------------|--|
| 1. | Caroline San Miguel | <i>Change Management Manager</i> | 20 tahun | Orang yang bertanggung jawab terhadap <i>Change Management</i> dan <i>learning system</i> . Di IOM, fungsi komunikasi internal untuk menciptakan suatu perubahan dijalankan oleh divisi <i>Change Management</i> . |
| 2. | Fedilita Abdon | <i>National ICT Officer, ERP Technical</i> | 15 tahun | Orang yang bertanggung jawab terhadap penugasan peran dan otorisasi untuk aplikasi sistem organisasi |
| 3. | John Dexter Alcedo | <i>National IT Security Officer (Identify and Access Management)</i> | 8 tahun | Salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap <i>cyber security</i> dan perlindungan data, peran aset informasi, serta penugasan otorisasi |

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pemaparan Yin (2015), sumber bukti yang dapat dijadikan alat sebagai pengumpulan data studi kasus adalah dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik. Teknik-teknik pengumpulan data tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dalam studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Jenis dokumen yang bisa dijadikan sebagai informasi tambahan dapat berupa surat, memorandum, dan pengumuman resmi; agenda, kesimpulan pertemuan, dan laporan peristiwa tertulis; dokumen administratif; penelitian atau evaluasi resmi pada situs yang sama; dan klipring atau artikel lain yang muncul di media massa (Yin, 2015, p. 104).

2. Rekaman Arsip

Rekaman arsip yang relevan untuk studi kasus meliputi rekaman layanan, seperti jumlah klien yang dilayani dalam periode waktu tertentu; rekaman keorganisasian, seperti bagan dan anggaran organisasi; peta dan bagan karakteristik suatu tempat; daftar nama dan komoditi yang relevan, data survey; rekaman-rekaman pribadi, seperti buku harian, kalender, dan daftar nomor telepon (Yin, 2015, p. 106).

3. Wawancara

Wawancara merupakan sumber bukti yang esensial karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Hal tersebut harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan mengadakan sesi tanya jawab mendalam dengan responden seputar topik yang ingin diteliti (Yin, 2015, p. 110).

4. Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan dengan membuat kunjungan langsung terhadap situs studi kasus. Hal tersebut dilakukan dengan memantau

beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan (Yin, 2015, p. 112).

5. Observasi Partisipan

Suatu bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, namun juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa atau program yang akan diteliti (Yin, 2015, p. 114).

6. Perangkat Fisik

Perangkat fisik dapat berupa peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni, atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat fisik dapat dikumpulkan atau diobservasi sebagai bagian dari kunjungan lapangan (Yin, 2015, p. 117).

Data penelitian ini akan diperoleh melalui dua teknik. Yang pertama dengan teknik wawancara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara mendalam. Yang kedua dengan teknik studi dokumentasi untuk mendapatkan data pendukung yang relevan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumentasi dari beberapa program komunikasi internal yang ditunjukkan oleh partisipan. Peneliti mengobservasi secara visual dari beberapa contoh program komunikasi internal yang dilakukan, sehingga dapat mendeskripsikan bentuk, isi, dan gaya pesannya dengan lebih baik.

3.6 Keabsahan Data

Dalam rangka menguji validitas, diperlukan uji keabsahan data pada penelitian. Yin (2015), merumuskan empat macam uji keabsahan data yang dapat digunakan pada studi kasus:

1. Keabsahan Konstruk (*Construct Validity*)

Ada dua langkah yang harus dilakukan peneliti untuk melakukan keabsahan konstruk. Yang pertama adalah mendefinisikan perubahan lingkungan sesuai dengan konsep-konsep yang spesifik.

Yang kedua adalah mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang cocok sesuai dengan konsep yang digunakan (Yin, 2015).

2. Keabsahan Internal (*Internal Validity*)

Dalam keabsahan internal, ada dua poin yang menjadi perhatian untuk seorang peneliti studi kasus. Yang pertama adalah menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa "x" menyebabkan peristiwa "y". Yang kedua adalah menjangkau ke masalah yang lebih luas dalam membuat kesimpulan (Yin, 2015).

3. Keabsahan Eksternal (*External Validity*)

Menguji apabila temuan dari penelitian dapat digeneralisasikan, terlepas dari metode penelitian yang digunakan (Yin, 2015).

4. Reliabilitas (*Reliability*)

Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk memastikan bahwa jika peneliti selanjutnya mengikuti prosedur yang sama, dan melakukan studi kasus yang sama, maka peneliti selanjutnya harus sampai pada temuan dan kesimpulan yang sama juga. Pendekatan umum dalam melakukan reliabilitas adalah dengan membuat langkah sebanyak mungkin dan seoperasional mungkin (Yin, 2015).

Berdasarkan pemaparan uji keabsahan data di atas, penelitian ini menggunakan keabsahan konstruk dengan mengidentifikasi pengukuran operasional yang tepat sesuai dengan konsep yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2015) mengatakan bahwa objektif penelitian harus dimulai dengan sederhana, dikerjakan secara menyeluruh dan introspektif, lalu dibangun repertoar analitik sendiri dari waktu ke waktu. Dengan begitu, akan muncul bentuk analisis studi

kasus yang menarik dan pada akhirnya, sebuah studi kasus yang menarik juga. Berikut adalah 5 jenis teknik analisis data yang dikemukakan oleh Yin (2015):

1. *Pattern Matching*

Teknik ini paling diminati untuk digunakan dalam studi kasus. Dalam teknik ini, temuan yang diperoleh akan dibandingkan dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya. Jika studi kasus bersifat deskriptif, teknik ini masih relevan selama pola prediksi dari kondisi deskriptif telah ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2015).

2. *Explanation Building*

Teknik ini bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membangun penjelasan tentang kasus yang diteliti. Prosedur ini lebih relevan digunakan dalam studi kasus eksplanatori (Yin, 2015).

3. *Time-Series Analysis*

Teknik ini melakukan analisis deret waktu, secara langsung dianalogikan dengan analisis deret waktu yang dilakukan dalam eksperimen dan eksperimen semu. Analisis jenis ini dapat mengikuti banyak pola rumit, yang telah menjadi pokok bahasan beberapa buku teks utama dalam psikologi eksperimental dan klinis dengan satu pokok bahasan (Yin, 2015).

4. *Logic Models*

Teknik ini menetapkan dan mengoperasionalkan rantai peristiwa yang kompleks dalam periode waktu yang lama. Peristiwa diatur dalam pola sebab-akibat yang berulang, dimana variabel dependen pada tahap sebelumnya menjadi variabel independen untuk tahap berikutnya (Yin, 2015).

5. *Cross-Case Synthesis*

Teknik ini hanya relevan digunakan untuk analisis kasus majemuk. *Cross-case synthesis* mengharuskan penelitian untuk memiliki minimal dua kasus yang dapat diobservasi dan dibandingkan polanya (Yin, 2015).

Berdasarkan pemaparan teknik-teknik analisis data diatas, penulis akan menganalisis data penelitian ini dengan teknik *pattern matching*, yang menyesuaikan data temuan penelitian dengan konsep utama yang telah ditentukan sebelumnya.